**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah berinteraksi satu sama lainnya. Dimana salah satu yang menjadi rukun dalam melakukan interaksi adalah adanya kesamaan dan kebersamaan dalam bermaksud dan berkehendak. Dengan demikian maka setiap individu harus memiliki kesamaan dan pemahaman yang sejalan ketika menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dalam setiap aktivitas manusia di dunia ini tidak ada yang luput dari komunikasi. Sebelum manusia terlahir di muka bumi ini, bukan makanan dan minuman yang disajikan oleh Allah SWT. kepada calon manusia, namun komunikasi awal yang biasa disebut dengan *perjanjian primordial* antara hamba dengan Khaliq[[1]](#footnote-2). Hal sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-A’araf/ 7:172 sebagai berikut:

 

*Terjemahnya:*

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)"*.[[2]](#footnote-3)

Dakwah sangat menunjang keberhasilan aktivitas manusia dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan. Terutama bagi para da’i yang senantiasa memberikan pengajaran dan ajakan kepada umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, dengan kemampuan berkomunikasi yang baik merupakan keberhasilan pertama dalam menjalankan misi suci dakwah yang merupakan salah satu bentuk komunikasi yang khas karena dakwah juga memiliki komponen komunikasi yaitu adanya pesan *(message),* muballigh *(comunicator),* ruang, waktu dan tempat *(media),* serta penerima pesan sebagai sasaran dan objek komunikasi *(comunican).[[3]](#footnote-4)* Komponen komunikasi ini merupakan *a must* yang tidak bisa terlepaskan antara satu dengan yang lainnya. Memang benar bahwa komunikasi dapat mewujudkan integrasi, dan juga sebaliknya komunikasi bisa menimbulkan desintegrasi apabila da’i (*comunicator*) menyampaikan pesannya kepada mad’u (*comunican*) jauh dari kerangka berfikir serta lingkungan dan pengalaman komunikannya.

Manusia memang membutuhkan informasi dan pelajaran, namun masyarakat juga memiliki kebebasan untuk memilih pesan yang mampu dan layak dicerna serta berhubungan dengan kehidupannya. Inilah yang menjadi persoalan penting dalam penyampaian dakwah. Tantangan para muballig menjadi sangat besar dalam melakukan aktivitas dakwah.

Sadar atau tidak sadar, bahwa membangkitkan suatu usaha yang mampu merangsang suatu perubahan sikap, sangat ditentukan oleh kualitas suatu urgensi pesannya dilihat dari segi kepentingan mad’u (*comunican*).[[4]](#footnote-5) Apalagi dalam situasi di masa sekarang dimana perkembangan teknologi komunikasi sangat pesat yang merupakan suatu keniscayaan adanya, dimana perubahan itu juga terus diikuti oleh perubahan mental dan kemudian membuahkan perubahan sosial dengan segala konsekuensinya.

Mengingat rangsangan dan yang diterima oleh manusia di era teknologi saat sekarang ini begitu kompleks serta didekati dengan berbagai pola budaya (*Cultur Encourter*), maka sudah semestinya pula para muballigh sebagai da’i (*Comunicator*) mengambil tindakan-tindakan strategis dengan mempelajari segala ilmu (*Interdisipliner*) dan mendekati seluruh mad’unya (*Comunican*) serta bekerja sama dengan seluruh komponen untuk mengetahui secara mendalam akan teori yang terbaik ketika melakukan kegiatan dakwah dengan motto mengajak manusia kepada fitrahnya sehingga penyampaian dakwah mampu menawarkan *The Idea Is The Message.[[5]](#footnote-6)*

Banyak hal yang dapat menjadi pertimbangan dan teori untuk mencapai keberhasilan dakwah dengan memecahkan berbagai masalah yang menjadi penghambat saat proses dakwah. Pemenuhan unsur pokok dakwah dan unsur penunjang lainya menjadi perioritas utama dalam penyampaian dakwah.

Sebagaimana yang sering dinyatakan bahwa terdapat “*masalah bahasa*” yang dihadapi ketika menyeleksi kata-kata dan ungkapan serta gagasan awal saat menjadi komunikator. Diera globalisasi yang sudah modern saat ini, masih banyak masyarakat yang kurang mampu memahami pesan yang disampaikan oleh para muballig. Oleh karena itu, pelaku dakwah harus selalu mencari dan memodifikasi metode yang efektif dalam proses transformasi pesan dakwahnya sesuai dengan kapasistas khalayaknya agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan diamalkan dengan baik.

Khususnya di lingkungan Desa Tanea, proses penyampaian dakwah yang sering kali dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan baik itu dalam pelaksanaan khutbah jum’at, ceramah pada bulan suci ramadhan, tausiah pada acara-acara pernikahan, peringatan maulid nabi, isra mira’j, halal bi halal, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainya, oleh karena itu, hendaknya dalam proses penyampaian materi dakwah dengan menggunakan bahasa daerah tolaki akan lebih efektif untuk digunakan dalam proses transformasi materi dakwah pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga materi (*mesangge*) dakwah itu dapat diterimah dengan baik oleh masyarakat yang mayoritas beretnis tolaki, dan kemudian dapat dilaksanakan serta mengamalkan pesan-pesan dakwah yang telah disampaikan oleh seorang pendakwah (*da’i*).

1. **Fokus Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan hal yang menjadi fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana efektifitas penerimaan masyarakat Desa Tanea terhadap penyampaian dakwah dengan menggunakan bahasa daerah Tolaki ?
2. Bagaimana tingkat pengamalan ajaran Islam masyarakat Desa Tanea setelah mendengarkan dakwah dengan menggunakan bahasa daerah Tolaki ?
3. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari perbedaaan presepsi mengenai judul penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti memberikan definisi operasional sehingga tidak terjadi kesalahan makna dalam menafsirkan judul dan masalah yang menjadi fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Efektifitas adalah kemampuan untuk menghasilkan hasil yang spesifik atau mengarahkan pengaruh spesifik yang terukur.[[6]](#footnote-7) Kadang juga efektifitas mempunyai arti kemanjuran, kemujaraban dalam tahapan untuk mencapai tujuan.[[7]](#footnote-8) Dengan demikian, efektifitas pelaksanaan dakwah dengan berbahasa daerah tolaki sangat tepat jika disampaikan kepada masyarakat yang mayoritas penduduknya beretnis tolaki.
2. Dakwah adalah menyeruh, memperingati, memanggil dan membimbing[[8]](#footnote-9) dalam literatur lain juga dikatakan bahwa dakwah adalah berasal dari kata (**ﺩﻋا,ﻴﺩﻋﻮ**) yang artinya mengajak manusia kepada jalan Tuhannya[[9]](#footnote-10) dalam arti lain dakwah adalah propaganda, penyiaran agama kepada khalayak masyarakat dan pengembangannya memeluk dan mengamalkan ajaran Agama.[[10]](#footnote-11)
3. Bahasa Daerah, untuk mendefinisikan bahasa daerah secara utuh belum ada referensi yang memberikan definisi dua suku kata ini dalam satu pengertian yang integratif maka penulis mencoba mendefinisikan kata Bahasa sebagai lambang atau simbol atau perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa sedangkan Daerah adalah Wilayah atau Kawasan[[11]](#footnote-12) sehingga penulis memberikan definisi bahwa Bahasa Daerah Tolaki, merupakan salah satu bahasa yang dipergunakan oleh suatu kelompok masyarakat yang menempati satu wilayah tertentu baik dalam proses berinteraksi antara satu sama lainnya. Sekaligus Bahasa Daerah Tolaki dipergunakan sebagai Lambang, Simbol yang digunakan oleh Masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah kesatuan.[[12]](#footnote-13)

Berdasarkan pengertian judul di atas maka penulis memberikan definisi operasional secara harfiah yaitu kemanjuran dalam proses memberi dan mengajak masyarakat dengan menggunakan bahasa daerah Tolaki yang sering dipakai oleh masyarakat setempat dalam suatu wilayah kesatuan melalui kesepakatan bersama untuk mencapai hasil usaha yang spesifik.

1. **Tujuan Penelitian**

Salah satu yang memotivasi penulis untuk meneliti Efektivitas Dakwah Dengan Menggunakan Bahasa Daerah Tolaki di Desa Tanea Kec. Konda Kab. Konawe Selatan adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat efektifitas penerimaan masyarakat Desa Tanea terhadap penyampaian dakwah dengan menggunakan bahasa daerah Tolaki.
2. Untuk mengetahui tingkat pengamalan ajaran Islam masyarakat Desa Tanea setelah mendengarkan dakwah dengan menggunakan bahasa daerah Tolaki.
3. **Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, paling tidak mempunyai manfaat:

1. Sebagai Informasi bagi pelaku dakwah akan keberadaan masyarakat desa yang mayoritas penduduknya satu suku dan bahasa, ketika melakukan interaksi dan kegiatan dakwah.
2. Sebagai Informasi bagi para pelaku dakwah ketika memberikan materi dakwah pada mayarakat yang mayoritas penduduknya kental menggunakan bahasa daerahnya.
3. Sebagai bahan Referensi dan komparasi bagi para peneliti selanjutnya.

1. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Al-Jumanatul ‘Ali, 2005), h. 174. [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Agama RI, Al-Qur;an dan Terjemahannya (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), h.119. [↑](#footnote-ref-3)
3. H. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Cet. 2; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 16. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid* h. 17 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-6)
6. Komaruddin, *Kamus Riset* (Bandung: Angkasa 1987), h. 79. [↑](#footnote-ref-7)
7. Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 122. [↑](#footnote-ref-8)
8. Atabih A, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Multi Karya Grafika, 1999), h. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir* (Jakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1987), h. 439. [↑](#footnote-ref-10)
10. Hamzah Ahmad, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Fajar Mulia, 1996), h. 88. [↑](#footnote-ref-11)
11. Trisno Yuwono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 44. [↑](#footnote-ref-12)
12. Abdurrauf Tarimana, *Op. Cit,.* h.75 [↑](#footnote-ref-13)